

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Segala sesuatu yang dikenakan di tubuh seseorang dinamakan busana. Seiring berjalannya waktu, busana tidak hanya berfungsi untuk melindungi tubuh si pemakai melainkan ada unsur estetika dan unsur lainnya. “Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan keindahan bagi si pemakai, secara garis besar busana meliputi busana mutlak, milineris, dan aksesoris” menurut Ernawati (2008:27). Fungsi busana menjadi subjek kajian dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam konteks sosial, psikologis, dan biologis. Dalam aspek biologis busana berfungsi untuk melindungi tubuh dari cuaca, perlindungan dari serangga dan benda yang dapat melukai kulit. Lalu dalam aspek psikologis, busana terkait dengan kepercayaan diri seseorang.

Kemudian dalam aspek sosial, busana dapat menjadi representasi budaya, menjadi simbol identitas kelompok sosial tertentu. Sementara dalam norma sosial dikatakan bahwa busana berfungsi sebagai alat untuk mematuhi norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat, seperti kesopanan dan tata cara berpakaian yang sesuai dengan konteks sosial tertentu. Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka busana berevolusi mengikuti fungsi busana itu sendiri. Kenyamanan dan kesesuaian busana dengan acara tertentu dapat mempengaruhi sikap dan perilaku pemakainya.

Berkaitan dengan fungsi busana, tak luput dari salah satu kesempatan berbusana yakni pada saat olahraga berenang peran busana menjadi salah satu aspek paling penting pada saat melakukan aktifitas renang tersebut. Busana renang, atau pakaian renang, merupakan elemen penting dalam olahraga renang. Busana renang dirancang khusus untuk mendukung performa perenang dan memberikan kenyamanan saat berada di dalam air. Dalam berbusana, pakaian renang umumnya terbuat dari kain yang tahan terhadap klorin dan memiliki sifat elastis, sehingga memungkinkan perenang bergerak dengan bebas. Kain ini juga dirancang untuk mengurangi hambatan saat berenang.

Dalam berkompetisi, busana renang tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga berperan dalam meningkatkan performa atlet. Pakaian yang tepat dapat membantu mengurangi *drag* (hambatan) di air, memungkinkan perenang untuk bergerak lebih cepat dan efisien. Dalam kompetisi, pemilihan busana yang sesuai menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan.

Terkait dengan fungsi busana dalam olahraga renang, masih ada sekelompok individu yang belum bisa merasakan fungsi busana seutuhnya. Sekelompok individu tersebut yaitu penyandang disabilitas. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal satu berbunyi “Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.” Anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam indra penglihatan (tuna netra) kelainan indra pendengaran (tuna rungu) kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa) yang termasuk didalamnya *cerebral palsy*. Tuna daksa yaitu seseorang yang mana anggota tubuhnya tidak sempurna karena mengalami kecacatan, dimana terjadi kerusakan pada tulang, otot, dan sendi sehingga tidak dapat berfungsi dengan normal (Sulistiyawati dkk., t.t.)(Danti, 2021). Pada busana renang untuk penyandang disabilitas, desainnya menjadi lebih diperhatikan lagi sesuai dengan masing-masing keterbatasan penyandang disabilitas yang ada.

Pembuatan pakaian renang khusus untuk disabilitas sangat sulit ditemukan di pasaran. Dalam artikel ilmiah dari unair.ac yang berjudul *Wujudkan Inklusivitas Melalui Adaptive Fashion* pada tanggal 14 Juni 2024, salah satu mahasiswa Universitas Airlangga dari Fakultas Vokasi Angkatan 2021 yang bernama Mayla Rahmawati mengatakan “Memang tak mudah untuk menciptakan adaptif fashion, tapi saya meyakini bahwa Indonesia dapat melakukan hal yang sama yang telah dilakukan oleh industri fashion dunia. Perlu adanya, kerjasama dan persamaan satu visi untuk menciptakan adaptif fashion,”. Hal ini berkaitan dengan tidak adanya busana adaptif di toko ritel

yang menjadi masalah bagi banyak orang (penyandang disabilitas). Selain karena pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok. Berdasarkan hasil wawancara bersama *coach* Daud dan *coach* Bayu (wawancara.2024), para atlet penyandang disabilitas sangat kesulitan untuk menemukan pakaian renang di pasaran, sehingga setiap menjelang kompetisi renang, para penyandang atlet disabilitas harus menyewa tukang jahit untuk *fitting* kembali menyesuaikan keadaan fisik para individu atlet penyandang disabilitas tersebut.

Berdasarkan artikel di atas, dapat diketahui bahwa untuk membuat pakaian renang tidak bisa hanya menggunakan ukuran standar pada umumnya saja, namun perlu mengikuti klasifikasi yang tertera. Pada busana untuk penyandang disabilitas, desainnya menjadi lebih diperhatikan lagi sesuai dengan masing-masing keterbatasan penyandang disabilitas yang ada. Penyandang disabilitas pun dapat digolongkan dalam beberapa jenis dilihat dari kelainan fisiknya, yaitu tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Ketiga jenis tersebut memiliki keterbatasannya masing-masing. Jika dilihat dari keterbatasannya, jenis penyandang disabilitas tunadaksa yang paling membutuhkan busana adaptif, karena tunanetra dan tunarungu fisiknya seperti layaknya orang normal dan mereka lebih dapat memfungsikan dengan panca indera yang dimilikinya. Misalnya, tunarungu masih dapat memanfaatkan pengelihatannya dan perabaannya, dan tunanetra masih dapat memanfaatkan pendengarannya dan juga perabanya. Sedangkan tunadaksa, mereka memiliki keterbatasan karena kelainan yang terdapat pada fisiknya.

Adapun peneliti melakukan wawancara dengan pelatih renang atlet penyandang disabilitas yaitu Bapak Dwi Putra. (wawancara.2024) Beliau menyebutkan bahwa anak-anak binaan di Jakarta Paraswim dalam kesehariannya masih mengikuti peraturan dengan menggunakan pakaian renang yang dijual di pasaran dengan desain yang ditujukan pada orang normal, sementara perenang di Jakarta Paraswim ini memiliki karakteristik tubuh yang khusus dalam memakai pakaian renang sehingga setiap akan diadakannya kompetisi renang, para perenang disabilitas diharuskan untuk melakukan *fitting* ulang dengan penjahit untuk nantinya disesuaikan mengikuti bentuk fisik. Kesulitan yang sangat jelas dalam pemakaiannya antara lain pada bagian kaki

karena rata-rata anak binaan di Jakarta Paraswim ini memiliki keterbatasan gerak motorik pada bagian kaki. Beliau juga menyampaikan terkait klasifikasi pada renang disabilitas. Klasifikasi bersifat khusus untuk setiap cabang olahraga karena suatu cacat memengaruhi kemampuan untuk tampil dalam cabang olahraga yang berbeda dengan tingkat yang berbeda. Klasifikasi ini merupakan karakteristik kekhususan pada tubuh perenang, semakin tinggi angka pada keterangan klasifikasi maka semakin banyak kekhususan yang dimiliki perenang. Pada cabang olahraga renang, klasifikasi terdiri dari S1-S10 untuk daksa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap pelatih renang Jakarta Paraswim dapat diketahui bahwa di Jakarta Paraswim ini berfokus pada penyandang disabilitas jenis tunadaksa. Hambatan yang dialami setiap penyandang disabilitas pun dapat berbeda-beda tergantung masing-masing kondisinya.



Gambar 1. 1 Contoh Kondisi Kelainan Fisik Penyandang Disabilitas

Sumber: (<https://www.antarafoto.com/view/1475702/training-athletes-swimming-npc-south-timemantan>)

Gambar di atas menunjukkan contoh foto dari kondisi kelainan fisik serupa yang dialami juga pada penyandang disabilitas di Jakarta Paraswim. Jika dilihat kondisi kaki sebelah kanan yang tidak sempurna hanya sampai pangkal lutut nampak tidak seperti layaknya orang normal dan hal tersebut dapat

mengakibatkan keterbatasan dalam berpakaian. Berbagai hambatan yang disebutkan dari hasil wawancara diatas juga membuktikan bahwa penyandang disabilitas jenis ini sangat membutuhkan kemudahan dalam berpakaian. Namun dalam menciptakan suatu kemudahan tersebut, perlu diketahui terlebih dahulu mengenai kesulitan-kesulitan yang lebih mendalam lagi sehingga dapat menyimpulkan bagaimana sebenarnya busana yang mereka butuhkan berdasarkan keterbatasan yang ada.

Indonesia telah meratifikasi Konvensi mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas yang disahkan melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011. Pemerintah juga telah menerbitkan tujuh Peraturan Pemerintah (PP) sebagai amanat dari Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Deputi Bidang Koordinasi Peningkatan Kesejahteraan Sosial Kemenko PMK, menjelaskan diperlukan intervensi dari negara untuk memastikan penyandang disabilitas menjadi kelompok yang tidak ditinggalkan dalam pembangunan. "Hal tersebut merupakan komitmen negara dalam mewujudkan kesetaraan dan kesamaan hak penyandang disabilitas, tidak hanya sebagai subyek tetapi juga berperan aktif dan ikut berkontribusi dalam pembangunan nasional," tandasnya. Didukung dengan data yang ada, sebagai mahasiswa di bidang *fashion*, penulis menyadari bahwa penyandang disabilitas memiliki hak dan kesempatan yang sama pula dari segi busana. Tidak terkecuali dengan para atlet Paralympics yang sudah ikut mengharumkan nama bangsa. Mereka tidak hanya berhak namun pantas untuk memakai busana yang menarik, cocok, dan yang paling penting nyaman digunakan dalam keterbatasannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan penulis di atas menunjukkan bahwa masih minimnya penelitian yang membahas mengenai pakaian renang untuk penyandang disabilitas. Terdapat pula minimnya kepedulian terhadap kemudahan berbusana untuk olahraga renang bagi penyandang disabilitas. Fenomena *fashion* disabilitas yang telah disebutkan diatas juga menunjukkan bahwa masih banyak penyandang disabilitas yang kesulitan dalam menemukan pakaian renang yang cocok untuk mereka, terutama untuk meminimalisir keterbatasan yang ada. Dari hasil wawancara dengan Jakarta Paraswim juga menunjukkan bahwa penyandang disabilitas di

yayasan ini masih mengenakan pakaian yang didesain dengan desain yang standar tanpa memperhatikan keterbatasan mereka. Padahal jika dilihat dari jumlahnya, penyandang disabilitas dapat menjadi target pasar industri fashion.

Berdasarkan masalah tersebut, perlu adanya kemudahan bagi atlet penyandang disabilitas guna meminimalisir keterbatasan yang ada khususnya dalam hal berbusana dalam olahraga renang. Namun untuk menciptakan hal tersebut perlu diketahui lebih dalam bagaimana kebutuhan mereka dalam berpakaian renang, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai kebutuhan busana renang bagi atlet penyandang disabilitas yang diteliti melalui hasil wawancara terhadap penyandang disabilitas remaja karena pada tahap ini merupakan waktu yang tepat untuk belajar menjadi manusia yang lebih mandiri dalam menuju kedewasaan nanti. Juga dibutuhkan informasi dari orang tua atau pendampingnya, dan dapat juga diperoleh informasi melalui guru atau pembinanya. Diharapkan hasil dari wawancara yang ada dapat menghasilkan sebuah rekomendasi yang menjelaskan bagaimana kebutuhan berbusana renang bagi atlet penyandang disabilitas berdasarkan keterbatasan yang ada dan teorinya dapat diinterpretasikan dalam sebuah desain busana. Adapun judul dari penelitian ini adalah “Analisis Kebutuhan Bentuk Busana Renang Penyandang Disabilitas Tunadaksa (Studi Kasus : Jakarta Paraswim)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan diatas, penulis dapat menarik kesimpulan permasalahan yang muncul, antara lain:

1. Pembuatan busana renang khusus untuk disabilitas sangat sulit ditemukan di pasaran.
2. Kesulitan dalam pengembangan *fashion* adaptif terkait dengan kompleksitas dalam menciptakan busana renang yang dapat menyesuaikan dengan berbagai jenis disabilitas.
3. Perlunya klasifikasi khusus dalam pembuatan busana renang adaptif disebabkan oleh keberagaman jenis disabilitas yang memerlukan

penyesuaian desain sesuai dengan kebutuhan fungsional dan kenyamanan individu.

4. Perenang disabilitas diharuskan menjalani proses *fitting* ulang dengan penjahit guna menyesuaikan busana renang dengan bentuk fisik yang unik dan spesifik.
5. Penyandang disabilitas sangat membutuhkan kemudahan dalam berpakaian.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis kebutuhan busana renang bagi atlet penyandang disabilitas tunadaksa berdasarkan klasifikasi di antara S1-S10.
2. Analisis kebutuhan busana renang bagi atlet penyandang disabilitas tunadaksa di klub renang Jakarta Paraswim.
3. Analisis kebutuhan busana renang bagi atlet penyandang disabilitas tunadaksa pada busana renang wanita *one-piece swimsuit*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana analisis kebutuhan bentuk busana renang bagi penyandang disabilitas tunadaksa di Klub Renang Jakarta Paraswim?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

Untuk mendapatkan kebutuhan busana renang adaptif bagi atlet penyandang disabilitas tunadaksa di Klub Renang Jakarta Paraswim.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penyandang disabilitas, dapat mudah memilih busana renang sesuai dengan klasifikasinya.

2. Bagi keluarga, memberikan kemudahan pada proses mengenakan dan melepaskan busana renang bagi anggota keluarganya yang memiliki kekhususan sesuai klasifikasi pada penelitian ini.
3. Bagi klub renang Jakarta Paraswim dan klub renang lainnya, dapat membantu proses latihan karena sudah mengenakan busana renang yang sesuai dengan klasifikasi perenang.
4. Bagi perguruan tinggi dan program studi terkait dapat memiliki referensi penelitian yang mengungkap program Universitas yang menuju inklusivitas khususnya pada dunia disabilitas dalam bidang busana yang berkolaborasi dengan bidang olahraga.
5. Bagi peneliti, dapat mengetahui pengetahuan tentang disabilitas dan pengalaman untuk mengetahui atlet/perenang disabilitas dalam kebutuhan busananya. Karena pada dasarnya perenang disabilitas juga memiliki hak untuk tampil menarik dalam keterbatasan yang mereka miliki.
6. Bagi mahasiswa dan juga masyarakat terutama yang berhubungan dalam bidang industri fashion dan olahraga, dapat menjadi referensi dan lebih peduli dengan penyandang disabilitas.



Intelligentia - Dignitas